

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Pendidikan pertama Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan formal disekolah maupun secara nonformal.²

Tujuan pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tujuan tersebut tertulis dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 yaitu dalam Pasal 2 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar berikut:

¹Depdikbud, *Salinan Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003), hlm 2.

²Latif, Zukhairina, dkk. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama. 2013), hlm 4.

1. Kecerdasan
2. Pengetahuan
3. Kepribadian
4. Akhlak mulia
5. Keterampilan hidup mandiri
6. Mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, selain itu anak juga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, dapat digunakan sebagai intervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi-potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak (bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat dan bakat).

Masa pra sekolah merupakan masa pembentukan dasar serta kecerdasan dan yang terpenting adalah pendidikan perilaku. Salah satu aspek perkembangan di PAUD adalah aspek perkembangan sosial emosional. Pada Usia 5-6 tahun merupakan masa yang sangat penting bagi anak mendapatkan pendidikan. Karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan mempelajari sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak.

Guru sebagai komponen yang bertanggung jawab dalam proses dan misi pendidikan secara umum serta proses pembelajaran secara khusus, sangat rentan

dengan berbagai persoalan yang mungkin akan muncul bila rencana awal proses pembelajaran ini tidak direncanakan secara matang dan bijak, hal ini akan berimplikasi pada gagalnya proses pembelajaran. Efektivitas dan mutu dalam proses pembelajaran haruslah mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan. Hal ini sudah akan menimbulkan masalah dalam proses pendidikan secara umum maupun dalam proses pembelajaran secara khusus.³

Peran dari guru kelas boleh jadi bagian yang paling penting dari rencana pelajaran yang tak terlihat, kekritisannya dalam menentukan keefektifan dan kualitas dari perawatan dan pendidikan untuk anak kecil. Guru mungkin merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik dan berpengalaman merawat anak. Guru yang baik untuk anak-anak memiliki banyak sifat dan ciri khas, yaitu: kehangatan hati, kepekaan, mudah beradaptasi, jujur, ketulusan hati, sifat yang bersahaja, sifat yang menghibur, menerima perbedaan individu, mampu mendukung pertumbuhan tanpa terlalu melindungi, badan yang sehat dan kuat, ketegaran hidup, perasaan kasihan/keharuan, menerima diri, emosi yang stabil, percaya diri, mampu untuk terus-menerus berprestasi dan dapat belajar dari pengalaman.⁴

Komponen lain yang tidak kalah penting dan juga berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah kurikulum. Kurikulum di PAUD ada beberapa aspek yang harus dikembangkan (a) aspek perkembangan nilai agama dan moral, (b) aspek perkembangan kognitif, (c) aspek perkembangan bahasa, (d) aspek perkembangan fisik-motorik, (e) aspek perkembangan seni.⁵

³Latif, Zukhairina, dkk. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2013), hlm 5.

⁴Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Indeks, 2013), hlm 12-13.

⁵Depdiknas. *Kurikulum Taman Kanak-kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2010), hlm 33-45.

Proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak disebut perkembangan motorik. Secara umum perkembangan motorik dibagi dua bagian, yaitu motorik kasar meliputi kemampuan merangkak, duduk, berdiri, berjalan, berlari, melompat, dan sebagainya; dan motorik halus seperti memegang mainan, sendok, dan menulis. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting ialah perkembangan fisik motorik anak karena pada masa tersebut perkembangan otot-otot anak sangat berkembang sangat pesat.

Perkembangan motorik manusia dari lahir sampai dia meninggal dalam suatu siklus alamiah sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 54 sebagai firman Allah di bawah ini:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعِفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعِفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ

ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

Berdasarkan ayat ini, ada empat kondisi fisik, pertama tahap lemah yang ditafsirkan terjadi pada masa bayi dan kanak-kanak. Kedua tahap menjadi kuat, yang terjadi mulai dari masa pubertas hingga masa dewasa. Ketiga, masa menjadi lemah kembali yang terjadi penurunan dari masa penuh kekuatan. Keempat, masa dimana seseorang mengalami ketuaan dengan ditandai lemahnya pendengaran, penglihatan dan kondisi tubuh.

Kekuatan fisik termasuk bagian pokok dari motorik anak usia dini. Pentingnya dapat mengetahui kemampuan pengembangan tentang motorik

kasarnya karena pada masa itu perkembangannya berkembang cepat dan pesat.⁶ Motorik kasar anak ditandai seperti anak mampu mengembangkan gerakan tubuh, anak bisa melompat, berlari, melempar dan menangkap bola. Pada 4 tahun biasanya anak sangat menyukai kegiatan fisik., Pada usia 5-6 tahun keinginan anak semakin meningkat karena pada dasarnya anak usia 4-6 tahun merupakan anak yang aktif.

Gerakan motorik kasar terbentuk saat anak mulai memiliki keseimbangan hampir seperti orang dewasa. Oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan kekuatan otot-otot yang dapat membuat mereka melompat, melompat, memanjat, berlari, bersepeda, atau berdiri dengan satu kaki. Bahkan ada juga anak yang dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit seperti bermain sepatu roda, salto, jungkir balik atau melompati tali dengan ketinggian tertentu. Oleh sebab itu, biasanya anak belajar gerakan motorik kasar di luar kelas/ruangan karena kegiatan ini memerlukan ruangan yang luas.

Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dulu daripada motorik halus. Hal ini dapat terlihat anak saat sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggunting dan meronce (menyusun benda atau merangkai benda menjadi satu dengan menggunakan seutas tali atau yang lain).⁷

Berdasarkan pengamatan pada kelompok B di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh, kemampuan motorik kasar anak masih terlihat kurang hal ini

⁶John W. Sandrock, *Masa Perkembangan Anak-Children*, (Jakarta : Salmeha Humanika, 2011), h. 15.

⁷Sujiono, Yuliani Nuraina. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Indeks. 2006) hlm 1.13 – 1.14

dikarenakan pembelajaran untuk aspek perkembangan motorik kasar anak sangat jarang dilakukan. Selain itu, tidak adanya APE luar dan kendala penggunaan halaman menjadikan kegiatan belajar lebih banyak dilakukan di dalam kelas dan hanya terbatas kegiatan seperti melempar atau menangkap bola dan senam yang dilakukan di dalam ruangan.

Hal tersebut menyebabkan kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan lokomotor seperti melompat, berjalan lurus, berlari atau melompat dengan pola zig zag masih minim. Meski ada beberapa anak yang mampu melakukan hal tersebut namun ketika dirancang dalam bentuk kegiatan pembelajaran secara keseluruhan masih ada yang belum mampu dalam melakukan gerakan kombinasi berjalan kemudian melompat atau berlari kemudian melompat. Hal tersebut yang apabila terus dibiarkan dan tidak diatasi maka akan memberikan akibat pada perkembangan kemampuan yang lainnya dalam diri anak.

Permasalahan anak di atas belum berhasil dalam perkembangan motorik kasar dalam melakukan gerakan sederhana seperti melompat. Hal ini disebabkan pembelajaran pada pengembangan kemampuan motorik kasar anak belum maksimal dan jarang dilakukan. Anak biasanya hanya diajak untuk belajar di dalam kelas dan sangat jarang guru mengajak anak untuk belajar di luar kelas. Meskipun belajar di luar kelas guru biasanya hanya mengajak anak untuk kegiatan senam dan hal itu membuat anak merasa bosan karena kurang bervariasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang monoton menjadikan anak kurang bersemangat dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga secara tidak langsung juga dapat menghambat

perkembangan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan melompat dan berlari, maka diperlukan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar anak dalam melakukan gerakan melompat dan berlari yaitu dengan permainan tradisional lompat tali.

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah norma umur anak, akibatnya pada usia tertentu anak tidak dapat menguasai keterampilan motorik sebagaimana yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Kebanyakan orang tua mengira bahwa keterlambatan keterampilan motorik anak menyebabkan kekakuan pada aspek motorik anak, tetapi lebih dari itu ada bahaya yang ditimbulkan, diantaranya keterlambatan perkembangan motorik anak akan berdampak pada perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi.

Kedua keterlambatan perkembangan motorik tidak akan dapat menyediakan landasan bagi keterampilan motorik. Apabila pembelajaran keterampilan motorik tersebut terlambat karena telatnya peletakan landasan bagi keterampilan tersebut, maka akan mengalami kerugian pada saat anak memulai belajar dengan teman sebayanya, hal ini akan berdampak pada hubungan sosial anak tersebut.

Adanya keterlambatan tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pasca lahir yang tidak memungkinkan seorang anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, akan tetapi tidak dipungkiri seringkali terjadi keterlambatan tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesempatan belajar pada anak, perlindungan orang tua yang berlebihan atau kurangnya

motivasi pada diri anak tersebut. Untuk itu pembelajaran diharapkan dapat mengembangkan keterampilan motorik yang dimiliki oleh anak.

Maka dari itu peran seorang guru sangat diperlukan diperlukan adanya penggunaan media yang tepat yang mampu membuat seluruh anak terlibat dalam suasana pembelajaran dan dapat mengembangkan kemampuan motorik kasar dalam melakukan gerakan melompat, meloncat dan berlari. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yaitu dengan permainan tradisional lompat tali.

Permainan tradisional adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar (melompat, meloncat dan berlari anak usia dini).⁸ Tujuan permainan lompat tali adalah agar anak bisa semangat, gembira, kompak, sabar dan menjadikan anak untuk bisa bersosialisasi sesama teman sebayanya. Gerakan melompat dan berlari pada anak dapat berkembang dengan optimal jika diberikan stimulasi yang tepat. Kegiatan pembelajaran dibuat menyenangkan, menarik perhatian anak dan membuat anak nyaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang ***“Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Pada Kelompok B PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh”***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu :

⁸Keen Achroni, Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), h. 41

1. Metode mengajar guru kelas yang terfokus pada LKA dan mewarnai.
2. Kegiatan pembelajaran terkait perkembangan motorik kasar hanya diberikan pada setiap kegiatan senam.
3. Apakah permainan lompat tali dapat membantu meningkatkan perkembangan fisik motorik kasar anak ?

C. Rumusan Masalah

Penelitian tindakan kelas ini memfokuskan kajian tentang bagaimana meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui permainan tradisional lompat tali pada kelompok B Paud Harapan Kecamatan Aluh-Aluh. Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penulis akan menguraikan rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktivitas anak dalam kegiatan permainan tradisional lompat tali untuk pengembangan motorik kasar di kelompok B di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan fisik motorik kasar dengan digunakannya permainan tradisional lompat tali pada kelompok B di PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh?

D. Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka cara pemecahan masalah yang akan dilakukan peneliti adalah :

1. Memberikan kegiatan bermain yang dapat menstimulus aspek motorik kasar anak setiap hari bukan di hari tertentu saja.
2. Menggunakan kegiatan permainan lompat tali dan melakukan permainan sederhana agar tidak hanya sekedar melompat saja sehingga anak dapat lebih bersemangat dan ceria.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan beberapa teori pendukung di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah permainan tradisional lompat tali dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B di PAUD Harapan.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Menjelaskan bagaimana aktivitas yang dilakukan anak untuk mengembangkan motorik kasar yang dimiliki.
2. Menganalisis perkembangan aspek motorik kasar anak dalam melakukan gerakan melompat dan berlari menggunakan permainan tradisional lompat tali di kelompok B PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberi manfaat:

1. Bagi Kepala PAUD

Dapat dijadikan bahan masukan dalam rangka pembinaan guru disekolah terutama membangkitkan inovasi dalam proses pembelajaran dan komitmen atas kualitas program pembelajaran.

2. Bagi Guru

- a. Melalui PTK ini guru dapat menjawab permasalahan yang dihadapi di sekolah mengenai model pembelajaran yang bervariasi dalam mengembangkan aspek perkembangan anak pada fisik-motorik.
- b. Mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang bisa menumbuhkan ketertarikan anak dalam mengembangkan aspek fisik motorik anak.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan sumber daya kreatifitas anak yang ada di lingkungan anak dalam proses pembelajaran sehingga perkembangan anak dapat berkembang secara maksimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tindakan kelas ini memberikan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya tentang cara mengajar dengan menggunakan permainan tradisional lompat tali sehingga peneliti memiliki bekal dan siap untuk melaksanakan penelitian serta tugas di lapangan kelak sebagai guru. Serta dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajar yang bisa memanfaatkan segala sumber daya kreativitas anak ketika menjadi seorang guru.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Penyajian laporan skripsi ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Bagian Awal Skripsi.

Bagian awal memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan dan abstraksi.

2. Bagian Utama Skripsi.

Terdiri atas beberapa bab seperti Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, definisi operasional dan penelitian relevan. Bab II berisi tentang kajian pustaka dan landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Bab III terkait tentang metode yang digunakan, lokasi dan subjek penelitian. Bab IV berisi tentang uraian dan hasil dari penelitian. Bab V berisi tentang simpulan akhir dari penelitian, kelebihan dan kekurangan dari penelitian dan saran dari peneliti.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.

H. Definisi Operasional

Untuk memperjelas setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini, maka diberikan penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Motorik Kasar

Motorik berasal dari kata “motor” yang didefinisikan oleh Gallahue sebagai “suatu dasar biologi atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak”.⁹ Dalam hal ini dapat diartikan bahwa motorik kasar adalah kondisi Bergeraknya tubuh yang disebabkan oleh otot-otot besar pada tubuh meliputi gerak lokomotor, non lokomotor dan gerak manipulatif.

Fokus yang ingin peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah terkait kemampuan gerak lokomotor anak yang meliputi berjalan, berlari, melompati tali dengan dua kaki, satu kaki dan menggunakan pola zig zag yang di dalamnya terdapat unsur keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan yang dapat menstimulus aspek perkembangan motorik kasar anak-anak kelompok B PAUD Harapan Kecamatan Aluh-Aluh.

2. Anak Kelompok B

Anak kelompok B adalah anak yang berusia 5-6 tahun. Pada umumnya pertumbuhan anak memiliki perbedaan masing-masing. Karakteristik anak usia dini umumnya bersifat egosentris yaitu ketidakmampuan anak untuk melihat sudut pandang orang lain dalam melihat suatu masalah dan mementingkan dirinya sendiri. Selain itu, anak umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki konsentrasi yang pendek, anak juga memiliki sifat yang unik, memiliki daya imajinasi yang tinggi serta cenderung meniru perilaku orang dewasa.

⁹Samsudin, *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h.10

3. Permainan Lompat Tali

Permainan lompat tali merupakan permainan yang menggunakan karet gelang yang dijalin hingga panjang mencapai sekitar 3-4 cm. Permainan lompat tali yang dimaksud oleh peneliti disini adalah tali karet yang hanya di pegang oleh dua orang anak di sisi kanan dan kiri, dengan berpindahnya letak tali sesuai aturan yang dimainkan oleh pemain. Pada permainan tali ini, menggunakan lompatan dan mengharuskan pemain untuk berlari supaya bisa melewati tali tanpa harus tersentuh oleh tali tersebut. Peneliti menggunakan permainan dalam lompat tali karena dari terdapat motorik kasar anak yang sesuai dengan materi yang akan peneliti teliti yaitu melompat dan berlari.

Berdasarkan pada uraian tersebut, peneliti simpulkan bahwa stimulus untuk aspek perkembangan motorik kasar anak terutama untuk gerak lokomotor adalah pemberian rangsangan kegiatan yang berfokus pada kemampuan gerak yang mengandalkan kekuatan, keseimbangan dan kelincahan yang dapat digabung pada satu kegiatan permainan yaitu permainan lompat tali yang kemudian dikombinasikan dengan beberapa tantangan dalam permainan tersebut.

I. Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dilakukan oleh peneliti sebagai bahan pembandingan, terdapat beberapa penelitian yang hasilnya relevan, antara lain:

1. Lilis Eriyani, dalam skripsi yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Melompat) Anak Melalui Permainan Lompat Tali Pada Kelompok B.2 Di TK Dharma Wanita Sukarang Bandar*

Lampung”.¹⁰ Penelitian skripsi saudara Lilis Eriyani ini membahas tentang seperangkat cara yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan atau mempertinggi kemampuan motorik kasar anak dalam melompat dengan menggunakan otot-otot besar. Dari hasil penelitiannya memang terlihat bisa menggunakan permainan lompat tali untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Terdapat kesamaan dalam penelitian karena yang diteliti tentang peningkatan kemampuan motorik kasar dan juga permainan lompat tali akan tetapi perbedaannya dengan penelitian Lilis Eriyani adalah hanya menjelaskan peningkatan motorik kasar dalam melompat dengan menggunakan otot-otot besar. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat menjelaskan penggunaan permainan lompat tali sebagai cara untuk meningkatkan motorik kasar anak sekaligus mendeskripsikan bagaimana aktivitas anak dalam melakukan gerakan melompat saat menggunakan permainan tradisional lompat tali.

2. Siti Aulia, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2019 dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Melompat Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Pada Anak Kelompok B TK Islam Ashabul Maimanah Banjarmasin*”.¹¹ Penelitian skripsi saudara Siti Aulia ini membahas tentang apakah permainan lompat tali bisa digunakan

¹⁰ Lilis Eriyani, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar (Melompat) Anak Melalui Permainan Lompat Tali Pada Kelompok B.2 Di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung*, IAIN Raden Intan Lampung, 2017. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/457>

¹¹ Siti Aulia, *Meningkatkan Kemampuan Melompat Melalui Permainan Tradisional Lompat Tali Pada Anak Kelompok B TK Ashabul Maimanah Banjarmasin*, UIN Antasari Banjarmasin, 2019. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/13071>

dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik pada anak. Dari hasil penelitiannya memang terlihat permainan lompat tali mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik kasar anak.

Penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian Siti Aulia ini mempunyai kesamaan yaitu membahas terkait penggunaan permainan tradisional lompat tali dan meningkatkan kemampuan motorik kasar anak namun terdapat perbedaan diantara keduanya. Penelitian Siti Aulia lebih berfokus pada pengaruh kemampuan melompat pada permainan lompat tali terhadap motorik anak. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat menjelaskan permainan lompat tali digunakan sebagai cara untuk meningkatkan motorik kasar anak yang mana kemampuan motorik kasar yang peneliti teliti disini bukan hanya melompat tetapi juga berlari.

3. Verani Yuniantika, Mahasiswi Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2019 dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Permainan Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Humairoh 4 Pekanbaru”*.¹² Penelitian yang diangkat oleh saudari Verani Yuniantika menjelaskan bagaimana pengaruh permainan dari lompat tali untuk mengembangkan motorik kasar. Dari hasil penelitiannya jelas terlihat bahwa permainan lompat tali mempengaruhi perkembangan motorik kasar pada anak.

Penelitian yang penulis angkat memiliki persamaan dengan penelitian yang diangkat oleh Verani Yuniantika yaitu menjelaskan bagaimana

¹² Verani Yuniantika. *Pengaruh Penggunaan Permainan Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Humairoh 4 Pekanbaru*. UIN Sunan Syarif Kasim Riau. 2019. <https://repository.uin-suska.ac.id/22874>

permainan lompat tali mampu memberikan pengaruh pada perkembangan motorik kasar anak namun terdapat perbedaan antara keduanya yaitu penelitian Verani Yuniantika berfokus pada motorik kasar melompat sedangkan penelitian yang peneliti angkat selain berfokus pada motorik kasar yaitu melompat juga menyertakan berlari sebagai pelengkapanya, karena pada penelitian ini posisi tali yang dipegang oleh kedua pemain disisi kanan dan kiri akan semakin tinggi di setiap fase, maka mengharuskan pemain yang lain untuk berlari agar bisa meraih tali sehingga bisa melewati tali tersebut. Perbedaan yang lain juga terdapat pada lokasi penelitian, saudari Verani Yuniantika melakukan penelitian di daerah Pekanbaru, sedangkan peneliti melakukan penelitian ini di daerah Banjarmasin tepatnya di desa Sungai Musang Kecamatan Aluh-Aluh.